



PENGUATAN SIKAP SOSIAL PADA ANAK USIA DINI MELALUI PENGASUHAN BERBASIS BUDAYA

Yetty Isna Wahyuseptiana
Universitas Slamet Riyadi

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2018
Disetujui Juni 2018
Dipublikasikan Juni
2018

Keywords:

Democratic Parenting, Peer Assistance, Interest in Learning, and Ability to Think Logically.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa pentingnya penguatan sikap sosial pada anak usia dini. Sikap sosial perlu dididik sejak usia dini. Terhambatnya kemampuan sikap sosial akan menimbulkan kesulitan bagi anak dalam menjalani kehidupan. Sikap sosial adalah komponen mendasar yang melibatkan kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan dimensi afektif yang melibatkan berbagi emosi orang lain. Anak yang kurang menguasai sikap sosial akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Mereka mengalami masalah dalam bermain, bekerja dan belajar dengan anak-anak lain, yang mungkin mengakibatkan tingkat isolasi tertentu. Di lingkungan sekolah, mereka biasanya menghadapi risiko diabaikan atau ditolak dan tidak memiliki teman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang penguatan sikap sosial pada anak usia dini melalui pengasuhan berbasis budaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi literatur. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan yang mengumpulkan data melalui buku dan jurnal. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Al Islam Kota Surakarta. Luaran dari penelitian ini adalah rekomendasi tentang pengasuhan berbasis budaya dapat menguatkan sikap sosial pada anak usia dini. Dikatakan pengasuhan yang tepat akan menjadikan anak matang untuk setiap proses perkembangan bersosialisasi.

Abstract

This study aims to find out how important it is to strengthen social attitudes in early childhood. Social attitudes need to be educated from an early age. The inhibition of the ability of social attitudes will cause difficulties for children in living life. Social attitude is a fundamental component which involves the ability to see things from another person's point of view and the affective dimension which involves sharing the emotions of others. Children who do not master social attitudes will have difficulty communicating and relating to others. They have problems playing, working and studying with other children, which may result in a certain degree of isolation. In the school environment, they usually run the risk of being ignored or rejected and have no friends. This study aims to describe the strengthening of social attitudes in early childhood through culture-based parenting. The research method used in This research is a literature study research. The data collection technique uses a literature study that collects data through books and journals. The data analysis technique used is descriptive qualitative. The implementation of this research was carried out at Al Islam Kindergarten, Surakarta City. The output of this study is recommendations about cultural-based parenting that can strengthen social attitudes in early childhood. It is said that proper parenting will make children mature for every process of social development.

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada proses perkembangan baik proses perkembangan berpikir, proses perkembangan berkomunikasi ataupun proses perkembangan bersosialisasi. Semua proses perkembangan yang terjadi pada diri anak tentunya akan mempengaruhi anak dalam menjalani perannya di kehidupan. Anak yang cakap dalam berpikir akan menjadikan dirinya mampu menyelesaikan permasalahan. Begitu juga dengan anak yang cakap dalam berbahasa akan menjadikan dirinya berani mengemukakan pendapat kepada orang lain. Setiap proses perkembangan pada diri anak tentunya tidak terlepas dari sejauh mana peran keluarga, peran sekolah dan peran masyarakat dalam memberikan dukungan.

Keberadaan anak yang dikategorikan masih berkembang terkadang kurang mendapatkan perhatian di lingkungannya. Salah satu yang menjadikan anak dapat diterima oleh lingkungannya yaitu anak yang memiliki sikap sosial yang baik. Sikap sosial adalah komponen mendasar yang melibatkan kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan dimensi afektif yang melibatkan berbagi emosi orang lain (Bratitsis & Ziannas, 2015). Anak yang kurang menguasai sikap sosial mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Mereka mengalami masalah dalam bermain, bekerja dan belajar dengan anak-anak lain, yang mungkin mengakibatkan tingkat isolasi tertentu (Frostad & Pijl, 2007). Di lingkungan sekolah, mereka biasanya menghadapi risiko diabaikan atau ditolak, tidak memperoleh keanggotaan dalam suatu kelompok, dan tidak memiliki teman. Penolakan yang dirasakan oleh anak menjadikan diri anak tidak memiliki keinginan untuk sekolah, menurunkan tingkat kepercayaan diri.

Diketahui bahwa sebagian anak tidak memiliki masalah dalam membangun interaksi dengan lingkungan sekitar namun yang menjadi perhatian yakni membedakan hubungan horizontal dan hubungan vertikal (Powless & Elliott, 1993). Makna dari hubungan vertikal yaitu hubungan yang terbentuk dengan individu dengan lebih

banyak (atau lebih sedikit) pengetahuan dan kekuasaan. Sedangkan hubungan horizontal yaitu anak memiliki hubungan dengan teman sebaya. Sejatinya anak memiliki hubungan-hubungan tersebut namun sejauh mana hubungan-hubungan tersebut terbangun secara positif.

Jika kurangnya kontak dengan teman sebaya maka akan mengakibatkan terbatasnya sikap sosial pada anak. Ditunjukkan juga bahwa anak yang kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya maka anak tersebut tidak ditemukan secara leluasa dalam mengemukakan pendapatnya. Terlebih hal ini berkaitan dengan tekanan psikologis pada anak (Sheikh, 2018). Anak-anak yang mengalami tekanan psikologis akan mempengaruhi prestasi baik akademik atau non akademik. Hal ini tentunya perlu mendapat perhatian oleh keluarga dan pendidik. Terlebih keluarga sebagai pintu pertama dalam memberikan pengetahuan kepada anak. Keluarga juga merupakan panutan awal anak dalam bersikap di lingkungan. Dikatakan pengasuhan yang tepat akan menjadikan anak matang untuk setiap proses perkembangannya baik proses perkembangan berpikir, proses perkembangan komunikasi ataupun proses perkembangan bersosialisasi.

Pengasuhan yang sesuai dengan proses perkembangan anak akan menghasilkan anak yang sehat dan anak yang dapat berkontribusi di lingkungannya. Namun pengasuhan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak akan menghasilkan gangguan pada proses perkembangan khususnya proses perkembangan bersosialisasi anak. Pengasuhan keluarga perlu ditekankan untuk mengurangi beban masalah perilaku pada anak (Datta et al., 2018). Faktor utama yang menyebabkan anak tidak berkembang sikap sosialnya salah satunya anak-anak tersebut hidup dalam pengasuhan yang tidak tepat dan ternyata pengasuhan tersebut diperoleh bukan dari orangtua (Schmitt et al., 2017). Didukung juga bahwa anak yang tinggal dalam pengasuhan non orang tua biasanya menunjukkan lebih banyak masalah perilaku, tingkat kebutuhan khusus yang lebih tinggi, nilai akademik yang lebih rendah (Denby, 2011). Pengasuhan dalam keluarga

menentukan pembentukan sikap sosial pada anak (Castro & Rolleston, 2018). Interaksi dalam keluarga khususnya interaksi orangtua dan anak memegang peranan penting dalam pengasuhan anak. Peran orang tua dalam pengasuhan yang berkualitas mampu membentuk proses penanaman berbagai keterampilan anak diantaranya keterampilan sosial, kontrol perilaku, proses kematangan emosi, dan memiliki nilai bersosial yang baik. Diketahui bahwa interaksi dalam sebuah pengasuhan adalah kunci keberhasilan dalam membangun pondasi kepribadian anak.

Dalam proses pengasuhan, orangtua akan mengajarkan kepada anak berbagai nilai-nilai yang dipegang baik nilai yang berasal dari diri internal orang tua, yang disebut sebagai nilai pribadi, maupun nilai yang didapatkan dari sistem sosial dan budaya dimana keluarga tersebut hidup dan berinteraksi (Tam et al., 2012). Nilai pribadi yang dibentuk dalam diri orang tua merupakan proses akumulasi berbagai nilai-nilai yang didapatkan sepanjang kehidupannya, termasuk nilai sosial selama mereka berinteraksi dengan masyarakat, maupun nilai budaya sebagai hasil dari internalisasi sistem yang berlaku dalam kebiasaan kehidupan sehari-hari di lingkungannya. Nilai sosial dan budaya adalah aspek penting yang harus selalu melekat dalam proses internalisasi nilai oleh anak dalam pengasuhan orang tua. Keterlibatan pengasuhan berbasis budaya mampu dalam menguatkan sikap sosial pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang penguatan sikap sosial pada anak usia dini melalui pengasuhan berbasis budaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi literatur. Studi literatur merupakan metode penelitian yang menggunakan sumber data penelitian berupa buku, jurnal hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan yang mengumpulkan data melalui buku dan jurnal. Data yang diperoleh

dari studi pustaka dikumpulkan dan diolah dengan cara menyunting, mengorganisasikan, dan menemukan hasil. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun dimana pada rentang ini anak sedang menjalani suatu proses perkembangan yang akan mempengaruhi kehidupan anak selanjutnya. Pada rentang usia ini potensi kecerdasan dan sikap sosial pada diri anak terbentuk. Anak usia dini adalah individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan yang berbeda dengan orang dewasa. Pada dasarnya setiap anak memiliki ritme perkembangan yang berbeda berbeda satu sama lainnya. Termasuk pada apa yang dialami atau yang diinginkan anak tidaklah sama. Misalnya jika terdapat anak yang merasa tidak bahagia, cemas, takut, dan marah maka hal ini menunjukkan bahwa anak tersebut kesulitan dalam mengontrol emosi. Tingkat emosi akan berpengaruh pada sikap sosial yang ditunjukkan oleh anak, misalnya anak yang memiliki tingkat emosi negatif cenderung akan bersikap tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Hal ini yang menjadikan anak jika memiliki teman yang sedang mengalami kesulitan, anak tidak memberikan respon untuk membantu temannya. Tidak hanya itu saja, anak yang tidak dibekali dengan nilai kejujuran ketika melakukan kesalahan maka dia tidak akan mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Anak-anak yang sikap sosialnya belum terbentuk akan menyebabkan dia tidak mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Anak-anak yang mengalami masalah dengan sikap sosialnya menunjukkan bahwa dirinya membutuhkan perhatian. Kebanyakan orang tua tidak peka untuk memperhatikan bentuk halus dari masalah perilaku ini.

Dijelaskan bahwa sikap sosial secara langsung mempengaruhi prestasi baik secara akademis ataupun non akademis (Welsh et al., 2001). Secara umum penelitian ini memberikan dukungan untuk hubungan antara kemampuan sikap sosial dengan kesuksesan akademik seseorang. Sikap sosial

merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Sikap sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus yang diberikan lingkungannya baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat. Tatanan lingkungan sosial yang baik dan sehat dapat membantu anak dalam mengembangkan konsep dalam diri anak yang positif serta mendukung proses sosialisasi menjadi optimal. Hal ini tentunya akan berjalan dengan proses perkembangan sikap sosial pada anak. Tentunya perubahan sikap sosial pada anak yang dari belum berkembang menjadi sudah berkembang tentunya tidak terlepas dari pengasuhan yang diterapkan di lingkungan keluarga. Perubahan sikap sosial pada diri anak dapat menjadi cerminan tentang gaya pengasuhan yang diterapkan dalam sebuah keluarga. Keterlibatan orang tua sebagai dedikasi sumber daya oleh orang tua kepada anak dalam domain tertentu (Grolnick & Slowiaczek, 1994). Pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi. Pengasuhan lebih menitikberatkan pada kontak batin yang terlihat dalam bentuk sikap empati orangtua terhadap anak. Makna empati disini artinya orangtua mampu memahami apa yang diinginkan oleh anak dan menegosiasikan keinginan tersebut dengan nilai-nilai kehidupan di lingkungan sekitar. Tujuan pengasuhan yaitu untuk membatinkan nilai-nilai kehidupan pada anak.

Pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi tumbuh kembang dan keberhasilan anak pada perkembangan selanjutnya, mulai dari kepribadian, mental, moral, sosial dan spiritualnya. Peranan orang dewasa yaitu orang tua sangat penting bagi perkembangan anak. Keberhasilan semua aspek perkembangan anak sangat bergantung pada lingkungan kehidupan anak. Selain keluarga, lingkungan sekolah memiliki peran yang sama dalam pembentukan perilaku anak. Tugas sekolah selain memberikan ilmu dan wawasan bagi anak, juga berperan dalam membentuk perilaku antara lain perilaku sopan santun, budi pekerti yang baik, empati, simpati, kemurahan hati dan membangun

sosialisasi dengan kawan sebaya di sekolahnya. Sekolah merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan impian tujuan pendidikan nasional. Disamping itu lingkungan sekitar rumah juga memiliki peluang besar untuk terjadi penyimpangan perilaku.

Pada masyarakat budaya, manusia membentuk keluarga, membesarkan anak-anak, serta berusaha untuk meneruskan nilai-nilai kehidupan pada anak agar anak mampu menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan. Anak yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan akan lebih mudah diterima di dalam lingkungannya. (Edwards, 2006). Anak-anak mempelajari nilai-nilai yang diturunkan melalui konteks lingkungan disekitar mereka. Nilai-nilai yang terbentuk ini selama masa periode tertentu akan membentuk gaya tersendiri pada diri anak dalam kehidupan sehari-hari.

Orangtua dalam menerapkan gaya pengasuhan dipengaruhi oleh budaya yang berlaku di lingkungannya. Pemahaman ini juga dikuatkan dengan telaah lintas budaya yang menunjukkan situasi dalam keluarga dan gaya pengasuhan akan mempengaruhi sikap sosial anak. Efek pengasuhan yang diberikan oleh orangtua berpengaruh terhadap aspek-aspek sikap sosial dalam diri anak. Berbagai karakteristik sikap sosial yang akan diinternalisasi dalam diri anak meliputi sikap empati, sikap simpati, sikap jujur, sikap tanggungjawab. Strategi yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam melakukan sosialisasi pada anak melalui pengasuhan yaitu memberikan nasihat yang bertujuan agar agar anak dapat memahami tingkah laku yang baik dan buruh di lingkungan dan pemberian contoh atau peneladanan yang bertujuan agar anak tidak melanggar aturan-aturan yang berlaku di lingkungan. Nilai pribadi yang dibentuk dalam diri orang tua merupakan proses akumulasi berbagai nilai-nilai yang didapatkan sepanjang kehidupannya, termasuk nilai sosial selama mereka berinteraksi dengan masyarakat, maupun nilai budaya sebagai hasil dari internalisasi sistem yang berlaku dalam kebiasaan kehidupan sehari-hari di lingkungannya. Nilai sosial dan budaya adalah aspek penting

yang harus selalu melekat dalam proses internalisasi nilai oleh anak dalam pengasuhan orang tua. Dengan demikian, ketika orang tua menyampaikan pesan yang mengandung nilai-nilai untuk penguatan sikap sosial pada anak maka orang tua dapat melakukannya melalui interaksi.

Dalam metode ini orang tua menyampaikan nilai-nilai pada anak melalui proses interaksi yang bersifat dialogis. Orang tua menyampaikan harapan-harapan pada anak dan bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan pada anak dan bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan dilakukan oleh anak. Pengasuhan yang diterapkan adakalanya juga menggunakan hukuman sebagai cara untuk mendisiplinkan anak apabila berperilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai yang disosialisasikan. Bentuk-bentuk hukuman yang diberikan orang tua kepada anak pun bervariasi tergantung pada tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh anak dalam pandangan orang tua. Hal yang perlu diperhatikan orangtua dalam menerapkan pengasuhan yaitu ketika sebuah keluarga memilih gaya pengasuhan maka gaya pengasuhan tersebut diupayakan dapat memberikan kenyamanan pada anak. Dikarenakan pengasuhan yang tidak tepat akan memunculkan sikap-sikap yang melanggar aturan-aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat. Penerapan pengasuhan yang dilakukan oleh setiap orangtua tentunya berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh budaya dan tradisi daerah setempat. Penguatan sikap sosial pada anak melalui pengasuhan berbasis budaya dapat dilakukan dengan cara adanya keteladanan atau mencontohkan sikap-sikap sosial yang patut dicontoh, pembiasaan, dan nasihat dalam bentuk cerita yang dikomunikasikan pada anak. Bentuk implementasinya dapat menggunakan bahasa sehari-hari dengan tujuan agar anak lebih mudah memahami dan dapat memunculkan keakraban antara orangtua dan anak.

KESIMPULAN

Sikap sosial pada anak usia dini perlu dilatih. Terhambatnya proses perkembangan sosial pada anak usia tentunya akan menyebabkan kesulitan bagi anak dalam

mengembangkan dirinya di dalam kehidupan. Selain itu anak akan sulit diterima keberadaan dirinya di lingkungan sekitar. Penguatan sikap sosial pada anak usia dini tidak terlepas dari pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua. Sistem pengasuhan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab penuh orang tua yang dilatarbelakangi budaya dan tradisi setempat. Pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua akan menjadi modeling bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bratitsis, T., & Ziannas, P. (2015). From Early Childhood to Special Education: Interactive Digital Storytelling as a Coaching Approach for Fostering Social Empathy. *Procedia Computer Science*, 67(Dsai), 231–240.
- Castro, J. F., & Rolleston, C. (2018). The contribution of early childhood and schools to cognitive gaps: New evidence from Peru. *Economics of Education Review*, 64, 144–164.
- Datta, P., Ganguly, S., & Roy, B. N. (2018). The prevalence of behavioral disorders among children under parental care and out of parental care: A comparative study in India. *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine*, 5(4), 145–151.
- Denby, R. W. (2011). Predicting Permanency Intentions Among Kinship Caregivers. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 28(2), 113–131.
- Edwards, C. P., Knoche, L., Aukrust, V., Kumru, A., & Kim, M. (2006). Parental Ethnotheories of Child Development. In *Indigenous and cultural psychology* (pp. 141-162). Springer, Boston, MA.
- Frostad, P., & Pijl, S. J. (2007). Does being friendly help in making friends? The relation between the social position and social skills of pupils with special needs in mainstream education. *European Journal of Special Needs Education*, 22(1), 15–30.
- Grolnick, W. S., & Slowiaczek, M. L. (1994). Parents' Involvement in Children's Schooling: A Multidimensional Conceptualization and Motivational Model. *Child Development*, 65(1), 237–252.

- Powless, D. L., & Elliott, S. N. (1993). Assessment of social skills of native American preschoolers: Teachers' and parents' ratings. *Journal of School Psychology, 31*(2), 293–307.
- Schmitt, S. A., Pratt, M. E., & Lipscomb, S. T. (2017). Residential mobility predicts behavioral problems for children living in non-parental care during the transition to kindergarten. *Children and Youth Services Review, 77*, 101–109.
- Sheikh, M. A. (2018). Childhood physical maltreatment, perceived social isolation, and internalizing symptoms: a longitudinal, three-wave, population-based study. *European Child and Adolescent Psychiatry, 27*(4), 481–491.
- Tam, K. P., Lee, S. L., Kim, Y. H., Li, Y., & Chao, M. M. (2012). Intersubjective Model of Value Transmission: Parents Using Perceived Norms as Reference When Socializing Children. *Personality and Social Psychology Bulletin, 38*(8), 1041–1052.
- Welsh, M., Parke, R. D., Widaman, K., & O'Neil, R. (2001). Linkages between children's social and academic competence: A longitudinal analysis. *Journal of School Psychology, 39*(6), 463–482.